



## PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERTUNJUKAN ORGEN TUNGGAL DALAM ACARA PESTA PERNIKAHAN DI KELURAHAN KUBU TANJUNG

Muhammad Luthfi<sup>1</sup>, Yensharti<sup>2</sup>

1 Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) ml8459870@gmail.com<sup>1</sup>, yensharti@fbs.unp.ac.id<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pertunjukan orgen tunggal dalam acara pesta pernikahan di Kelurahan Kubu Tanjung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai keberadaan pertunjukan tersebut. Informan dalam penelitian ini terdiri dari masyarakat setempat dan tokoh masyarakat yang dipilih secara purposive sampling. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus penelitian ini meliputi tiga aspek persepsi, yaitu persepsi sensoris, persepsi sosial, dan persepsi risiko.

**Kata kunci:** persepsi masyarakat, orgen tunggal, pesta pernikahan, kualitatif deskriptif

## PUBLIC PERCEPTION OF SINGLE ORGAN PERFORMANCES AT WEDDING PARTY EVENTS IN KUBU TANJUNG VILLAGE

Muhammad Luthfi<sup>1</sup>, Yensharti<sup>2</sup>

1 Music Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Music Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) ml8459870@gmail.com<sup>1</sup>, yensharti@fbs.unp.ac.id<sup>2</sup>

### Abstract

This study aims to determine public perceptions of single organ performances at wedding receptions in Kubu Tanjung Village. The research method used is a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Therefore, this study is important to understand how the community interprets the existence of these performances. Informants in this study consisted of residents and community leaders selected by purposive sampling. The data obtained were then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The focus of this study covers three aspects of perception, namely sensory perception, social perception, and risk perception.

**Keyword:** public perception, single organ, wedding party, descriptive qualitative

### Pendahuluan

Pesta pernikahan merupakan salah satu momen penting dalam kehidupan masyarakat, yang tidak hanya merayakan penyatuan dua individu tetapi juga melibatkan berbagai elemen budaya yang mencerminkan identitas sosial. Diberbagai daerah di Indonesia memiliki keunikan dan kekhasan dalam merayakan pesta perkawinan. Dalam perayaan tersebut masyarakat berusaha

untuk membuat pesta perkawinan menjadi meriah (Duha et al., 2022).

Ciri khas pesta perkawinan dalam adat Minangkabau adalah sistem matrilineal yang menjadi landasan dalam pengaturan keluarga dan warisan. Dalam tradisi ini, wanita memiliki posisi penting, dan keluarga perempuan biasanya yang bertanggung jawab atas pelaksanaan acara. Berbagai elemen seperti baju adat, musik, tarian, dan hidangan khas menjadi bagian integral dari



#### Article History:

Submitted:  
April 09, 2026  
Accepted:  
April 11, 2026  
Published:  
June 24, 2026



perayaan, menciptakan suasana yang meriah dan penuh makna.(Ramadhani, 2022)

Tradisi pernikahan di Sumatra Barat memiliki kekayaan dan keunikan yang mencerminkan nilai-nilai budaya Minangkabau, di mana masyarakatnya sangat menjunjung tinggi adat dan norma. Pernikahan bukan hanya sekadar penyatuan dua individu, tetapi juga merupakan sebuah peristiwa sosial yang melibatkan keluarga dan komunitas(Ramadhani, 2022).

Di Kelurahan Kubu Tanjung kota Bukittinggi pertunjukan organ tunggal telah menjadi bagian integral dari perayaan pesta perkawinan yang berfungsi sebagai sumber hiburan yang menyatukan keluarga dan tamu undangan. Di tengah tradisi adat Minangkabau yang kaya, musik organ tunggal menawarkan sentuhan modern, namun tetap bisa memadukan lagu-lagu daerah, pop, hingga dangdut yang disesuaikan dengan selera dan permintaan tuan rumah serta tamu undangan (Pratiwi, 2021). Organ tunggal tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menghangatkan suasana dan mempererat hubungan sosial di antara para tamu.

Lantunan musik yang mengiringi prosesi pernikahan hingga resepsi menciptakan suasana yang lebih akrab dan menyenangkan, sehingga acara menjadi lebih hidup dan berkesan. Kehadiran organ tunggal juga sering menjadi momen interaksi sosial, di mana tamu-tamu bisa ikut bernyanyi atau menari, menambah semarak perayaan pernikahan yang biasanya berlangsung hingga malam hari(Larasaty et al., 2016). Namun, dengan berkembangnya zaman dan munculnya beragam alternatif hiburan, persepsi masyarakat terhadap pertunjukan organ tunggal mengalami perubahan. Tanggapan masyarakat dapat bervariasi, mulai dari yang menganggapnya sebagai tradisi yang wajib ada, hingga yang lebih memilih hiburan modern. Hal ini memungkinkan satu pemain untuk menciptakan suara yang kompleks dan mengiringi lagu-lagu dengan beragam genre, mulai dari lagu tradisional, pop, hingga dangdut.(Pratiwi, 2021)

Acara pertunjukan organ tunggal hanya membutuhkan dua orang personil untuk memainkan alat musik organ tunggal yaitu keyboard dan penyanyi wanita(Andaryani, 2011). Biasanya penyaji acara hanya menyewa duo orang untuk menjalankan hiburan organ tunggal tersebut, dikarenakan biaya sewa untuk

pertunjukan organ tunggal tidak terlalu tinggi, pemilik acara pesta pernikahan pada umumnya juga menghadirkan selebriti local untuk memeriahkan acara pesta pernikahan.

Namun kehadiran jenis pertunjukan organ tunggal mendapat respon yang berbeda-beda dari masyarakat di Kelurahan Kubu Tanjung. Ada Masyarakat yang menyukai atau senang mendapat hiburan dari organ Tunggal dan ada yang kurang suka dengan organ Tunggal. Adanya perbedaan persepsi ini menunjukkan adanya persoalan yang terjadi dalam masyarakat artinya timbul kegalauan dan kekhawatiran terhadap penggunaan organ Tunggal dalam acara pesta perkawinan di Kelurahan Kubu Tanjung.

Kata persepsi dipahami sebagai sebuah kegiatan merespon sesuatu. Menurut Gove dalam Aminuddin (2014), mengandung arti pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin, pemahaman, dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan oleh pengarang. Hasil apresiasi bisa saja menghasilkan sebuah pernyataan yang bersifat pro atau kontra. Menyatakan pro atau menerima didapati dari pernyataan ada manfaat kegiatan tersebut dilakukan dan pernyataan menolak jika didapatkan adanya pengaruh buruk dari kegiatan yang dilakukan

Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih dalam tentang nilai-nilai budaya yang masih dijunjung tinggi serta tantangan yang dihadapi oleh pertunjukan tradisional di era modern. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi pelaku seni dan penyelenggara acara untuk menjaga keberlangsungan tradisi ini di masa yang akan datang. Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi masyarakat Kelurahan Kubu Tanjung terhadap pertunjukan organ tunggal dalam acara pesta pernikahan.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggali dan memahami persepsi masyarakat secara mendalam terhadap pertunjukan organ tunggal dalam konteks sosial dan budaya setempat. Menurut Sugiyono (2018:213) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang

berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna.

Moleong juga mengatakan (2005:6) "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi motivasi, dll. Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah."

Penelitian yang dilakukan merupakan suatu proses untuk memperoleh informasi mengenai Persepsi dari narasumber yang diperoleh di lapangan melalui wawancara dan pengamatan langsung. Dalam penelitian ini melakukan studi lapangan yaitu menggali informasi dari para narasumber dan mengamati secara langsung proses yang terjadi di lapangan. Setelah data dikumpulkan dan dipilih mana yang relevan dengan masalah yang diteliti, maka selanjutnya akan dilakukan pengolahan data dengan menggunakan deskripsi analisis.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Persepsi Sensoris

Jenis persepsi yang paling sesuai dengan fokus dan konteks penelitian ini dipilih melalui teori yang relevan dengan penelitian daripada menggunakan semua yang ditawarkan dalam kajian teori. Karakteristik objek penelitian, pertunjukan organ tunggal, serta konteks sosial budaya masyarakat Kelurahan Kubu Tanjung saat menyelenggarakan pesta pernikahan, menentukan persepsi sensoris, persepsi sosial, dan persepsi risiko.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pertunjukan organ tunggal di pesta pernikahan di Kelurahan Kubu Tanjung dapat menciptakan suasana yang meriah dan menghidupkan acara. Faktor utama yang memengaruhi penilaian mereka terhadap pertunjukan adalah kualitas suara, variasi lagu, dan penampilan penyanyi.

Namun, beberapa informan mengatakan bahwa suara yang terlalu keras terkadang membuat orang lain tidak nyaman. Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat dibentuk melalui pengalaman langsung terhadap stimulus yang diterima melalui pancaindra, terutama indra penglihatan dan pendengaran.

Menurut bapak Faidil Fadly sebagai RT setempat, menurut saya keberadaan pertunjukan organ tunggal dalam pesta pernikahan dipandang sebagai bagian dari hiburan yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat. Organ tunggal saat ini sulit dipisahkan dari pelaksanaan pesta pernikahan karena dianggap mampu menambah suasana meriah bagi para tamu yang hadir. Selain itu, kualitas suara yang dihasilkan dalam pertunjukan organ tunggal dinilai sangat bergantung pada penyedia jasa yang digunakan. Apabila penyedia jasa tersebut profesional, maka kualitas suara dan penampilan musik biasanya cukup baik. Meskipun demikian, informan menekankan bahwa pengaturan volume suara tetap perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan keluhan dari masyarakat sekitar.

Menurut beberapa pemuda di kelurahan Kubu Tanjung, Muhammad Farhan Alvio menjawab "Menurut saya, organ tunggal itu sudah biasa di pesta pernikahan di sini. Hampir setiap acara pakai itu, jadi sudah dianggap lumrah." Menurut Zufli Hamdi yang juga salah satu dari pemuda di kelurahan Kubu Tanjung menjawab "Saya pribadi tidak masalah dengan organ tunggal, karena memang sudah jadi kebiasaan kalau ada pesta." Dan beberapa informan yang merupakan golongan muda lainnya menjawab pertanyaan dengan jawaban yang memiliki kesamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pemuda di Kelurahan Kubu Tanjung, diketahui bahwa keberadaan pertunjukan organ tunggal dalam pesta pernikahan di lingkungan masyarakat telah dianggap sebagai hal yang biasa dan lumrah. Para informan pada umumnya menyampaikan bahwa hampir setiap acara pesta pernikahan menggunakan organ tunggal sebagai hiburan, sehingga keberadaannya sudah menjadi kebiasaan yang diterima oleh masyarakat. Selain itu, sebagian informan juga



menilai bahwa organ tunggal mampu membuat suasana pesta menjadi lebih meriah dan tidak terasa sepi. Kesamaan dari jawaban tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang masih berusia muda memiliki pandangan yang relatif sama pada pertanyaan dari persepsi sensoris, yaitu menganggap pertunjukan organ tunggal sebagai bagian yang wajar dan sudah menjadi tradisi dalam pelaksanaan pesta pernikahan di lingkungan mereka. Hal ini menggambarkan bahwa organ tunggal telah diterima secara sosial sebagai bentuk hiburan yang umum dalam kegiatan pesta pernikahan di masyarakat. Tetapi beda halnya dengan sound system atau penguat suara yang disediakan penyaji acara organ tunggal, jawaban dari beberapa informan cenderung mengarah kepada hasil negatif.

Menurut Ibu Yusnelli sebagai ibu rumah tangga saya berpendapat “Kadang suaranya terlalu keras sampai rumah terasa bergetar, itu yang buat saya kurang nyaman.” Hal ini sudah menjelaskan bahwasanya jawaban dari ibu Yusnelli tidak mengarah kepada hal yang positif melainkan kepada persepsi negatif. Namun demikian, beberapa informan menyampaikan bahwa volume suara yang dihasilkan terkadang terlalu tinggi, terutama ketika acara berlangsung hingga malam hari, sehingga dapat menimbulkan rasa kurang nyaman bagi sebagian masyarakat sekitar. Selain itu, terdapat pula penilaian bahwa kualitas sound system tidak selalu sama, karena ada penyedia jasa yang memiliki peralatan yang baik dan stabil, sementara yang lainnya masih kurang optimal. Para informan juga menekankan bahwa selain pengaturan volume suara, penampilan penyanyi dalam pertunjukan organ tunggal sebaiknya tetap memperhatikan norma kesopanan agar tetap sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Menurut Bapak Paldi sebagai pengurus salah satu mushola di kelurahan Kubu Tanjung, . “organ tunggal menurut adalah hiburan bagi pelaksana acara pernikahan jika ingin mengadakan yang namanya pesta, karena saya sudah berumur kadang beberapa suara organ tunggal sudah mengganggu pendengaran saya”. Namun, informan juga mengatakan bahwa mereka merasa tidak nyaman, terutama karena suara organ tunggal yang dianggap

mengganggu, terutama bagi orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun organ tunggal berfungsi sebagai hiburan, pelaksanaannya harus mempertimbangkan keadaan dan kenyamanan masyarakat secara keseluruhan.

Selain itu, persepsi bergantung pada stimulus dan kondisi individu yang menerimanya, seperti yang dijelaskan oleh Krech dan Crutchfield (1962). Ini berarti bahwa perbedaan usia, pengalaman, dan tingkat toleransi terhadap kebisingan dapat memengaruhi cara orang melihat pertunjukan organ tunggal. Hal ini terlihat dari perbedaan jawaban informan: sebagian besar generasi muda cenderung menikmati konser dengan volume tinggi, sementara sebagian masyarakat yang lebih tua lebih peka terhadap kebisingan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa persepsi sensoris individu adalah subjektif dan dipengaruhi oleh latar belakang mereka.

## 2. Persepsi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang-orang di Kelurahan Kubu Tanjung umumnya melihat pertunjukan organ tunggal sebagai bagian dari hiburan yang lazim di pesta pernikahan. Sebagian besar informan mengatakan bahwa penggunaan organ tunggal sudah menjadi kebiasaan yang diterima secara sosial dan dianggap mampu memeriahkan acara. Namun, ada pandangan yang lebih kritis, terutama dari informan yang menekankan betapa pentingnya menjaga organ tunggal tetap teratur. Hasilnya menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tidak hanya didasarkan pada pengalaman fisik; nilai, norma, dan konstruksi sosial yang berlaku di lingkungan setempat juga memengaruhi persepsi masyarakat.

Menurut Muhammad Idris sebagai ketua pemuda di kelurahan Kubu Tanjung, “Menurut saya sah-sah saja, karena memang itu bagian dari perkembangan hiburan sekarang. Masih sesuai dengan kebiasaan masyarakat di sini, karena hampir setiap pesta menggunakan organ tunggal.” karena hampir setiap acara pernikahan di lingkungan tersebut menggunakan organ tunggal sebagai sarana hiburan bagi para tamu yang hadir. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pada umumnya menerima keberadaan organ tunggal sebagai bagian yang wajar dalam penyelenggaraan pesta pernikahan.

Menurut Ibu Yusnelli sebagai ibu rumah tangga “Saya melihat organ tunggal itu sudah menjadi tradisi baru dalam pesta pernikahan. Kalau dilihat dari norma, sebenarnya masih bisa diterima, asal penampilannya sopan dan lagunya tidak menyimpang.” Saat ini, pertunjukan organ tunggal di pesta pernikahan dianggap sebagai kebiasaan yang berkembang di masyarakat, dan bahkan dapat dianggap sebagai tradisi baru dalam penyelenggaraan pesta pernikahan. Namun demikian, penerimaan tersebut tetap disertai dengan harapan bahwa pertunjukan yang ditampilkan akan mengikuti norma dan prinsip yang berlaku di masyarakat, seperti tetap sopan dan memilih lagu yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa orang biasanya dapat menerima keberadaan organ tunggal selama itu dilakukan sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

Menurut Bapak Syaiful “Menurut saya boleh saja, karena itu bagian dari hiburan dalam masyarakat di zaman sekarang. Masih sesuai, asalkan tidak melanggar adat dan tetap menjaga etika dalam pertunjukannya.” Sebagian besar orang yang diwawancarai tahu bahwa pertunjukan organ pada pesta pernikahan pada dasarnya dapat diterima sebagai bagian dari jenis hiburan masyarakat modern. Menurut informan, organ tunggal merupakan perkembangan hiburan yang wajar dalam kehidupan sosial. Namun, penerimaan ini masih bersifat kondisional, yaitu selama itu dilakukan dengan cara yang etis dan tidak bertentangan dengan adat istiadat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih cenderung menerima organ tunggal sebagai hiburan sambil menilainya berdasarkan norma dan nilai budaya.

Wawancara dengan beberapa informan memiliki jawaban yang memiliki kesamaan yang menunjukkan bahwa masyarakat mulai melihat keberadaan organ tunggal pada pesta pernikahan sebagai kebiasaan yang berkembang. Ini bahkan dianggap sebagai semacam tradisi baru dalam pelaksanaan acara pernikahan. Namun, informan menekankan bahwa penerimaan tersebut masih berkaitan dengan norma masyarakat yang berlaku. Selama penampilan penyanyi tetap menjaga kesopanan dan lagu-lagu yang dibawakan tidak

menyimpang dari nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat setempat, pertunjukan organ tunggal masih dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun organ tunggal telah diterima sebagai bagian dari hiburan pesta pernikahan, masyarakat tetap mempertimbangkan aspek kesesuaian dengan norma sosial yang berlaku.

Menurut Bapak Awalisman “Kalau saya pribadi sebenarnya biasa saja, karena sekarang sudah zamannya seperti itu. Selama tidak berlebihan dan masih dalam batas wajar, menurut saya masih bisa diterima.” Kesimpulannya adalah, semua orang tahu bahwa pertunjukan organ tunggal pada pesta pernikahan adalah wajar dan sesuai dengan perkembangan zaman. Sikap informan cenderung netral, dan mereka menerima konsep organ tunggal sebagai bagian dari kebiasaan masyarakat modern. Namun demikian, penerimaan tetap disertai dengan batasan, yaitu selama pelaksanaannya masih dalam batas kewajaran dan tidak berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat dapat menerima pertunjukan organ tunggal sambil mempertimbangkan keseimbangan dan kepantasan.

Menurut Allport (1954), situasi ini dapat dijelaskan secara teoritis dengan mengatakan bahwa persepsi sosial adalah proses ketika seseorang memahami dan menafsirkan perilaku atau fenomena sosial berdasarkan pengalamannya, sistem nilai, dan keyakinannya. Studi ini melihat pertunjukan organ tunggal sebagai praktik sosial dan hiburan. Artinya, masyarakat tidak sekadar menilai suara atau penampilan; mereka juga menilai apakah pertunjukan tersebut sesuai dengan norma sosial dan identitas budaya.

Persepsi sosial berubah dan kontekstual, seperti yang ditunjukkan oleh perbedaan pendapat informan. Sebagian masyarakat yang lebih terbuka terhadap perkembangan hiburan modern cenderung menerima organ tunggal sebagai bentuk adaptasi budaya, sedangkan sebagian masyarakat yang lebih berhati-hati menekankan pentingnya menjaga nilai tradisi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengalaman individu dan struktur sosial masyarakat



membentuk persepsi sosial. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa persepsi sosial masyarakat terhadap pertunjukan organ tunggal di Kelurahan Kubu Tanjung cenderung menerimanya dengan persyaratan, yaitu menerimanya selama tetap berada dalam batas norma dan nilai sosial yang disepakati bersama.

### 3. Persepsi Risiko

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, selain dianggap sebagai hiburan, pertunjukan organ tunggal membuat orang berpikir tentang efek atau bahaya yang ditimbulkannya. Beberapa informan mengatakan mereka khawatir tentang kebisingan yang dapat mengganggu, terutama jika acara berlangsung hingga larut malam. Selain itu, ada perspektif lain yang menekankan kemungkinan perilaku tidak tertib muncul dalam kasus di mana pengawasan tidak dilakukan dengan baik. Tetapi beberapa informan mengatakan bahwa risiko dapat dikurangi dengan pengaturan waktu dan kesepakatan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat menilai manfaat hiburan dan konsekuensi sosial.

Menurut bapak Faidil Fadly sebagai RT, "Sebagai ketua RT, saya melihat memang ada potensi gangguan jika tidak diatur dengan baik. Kami biasanya membuat kesepakatan tentang batas waktu dan mengimbau agar keamanan dijaga selama acara berlangsung." Diketahui bahwa pertunjukan organ tunggal pada pesta pernikahan dapat mengganggu jika tidak diatur dengan baik. Oleh karena itu, untuk memastikan pelaksanaannya tetap aman dan tidak mengganggu orang lain, diperlukan pengaturan yang jelas. Selain itu, informan mengatakan bahwa pihak pengurus lingkungan, termasuk ketua RT, biasanya setuju tentang batas waktu acara dan meminta penyelenggara untuk memastikan keamanan dan ketertiban selama acara. Ini dilakukan untuk mengurangi efek negatif dari pertunjukan organ tunggal di masyarakat.

Menurut Putri Neza pemudi di kelurahan kubu tanjung "Iya, terutama suara keras yang kadang terasa sampai ke dalam rumah. Kalau ada gangguan, biasanya dibiarkan saja sampai acaranya selesai." Kesimpulannya adalah semua orang tahu bahwa pesta pernikahan hanya memiliki organ tunggal yang dapat menimbulkan

gangguan, terutama suara yang sangat tinggi yang dapat dirasakan di rumah. Sebaliknya, masyarakat cenderung menunjukkan toleransi dengan membiarkan gangguan berlanjut hingga acara selesai. Hal ini menunjukkan bahwa orang protes terhadap acara secara tidak langsung untuk menjaga keharmonisan sosial meskipun terjadi dampak negatif.

Menurut Muhammad Rayhan Husen sebagai pemuda di Kelurahan Kubu Tanjung "Iya, menurut saya bisa menimbulkan gangguan, terutama bagi orang tua yang butuh istirahat. Kami biasanya hanya berharap ada kesadaran dari yang punya acara untuk tidak terlalu lama." Diketahui bahwa pertunjukan organ tunggal pada pesta pernikahan dapat mengganggu sebagian orang, terutama bagi orang tua yang ingin bersantai. Menurut informan, suara musik yang berlangsung terlalu lama dapat mengganggu orang di sekitar acara. Oleh karena itu, informan berharap penyelenggara acara mempertimbangkan untuk mengurangi durasi pertunjukan agar tidak terlalu lama dan tetap mempertimbangkan kenyamanan masyarakat sekitar.

Menurut Bapak Pialdi sebagai salah satu sekretaris mushola di kelurahan kubu tanjung. "Menurut saya ada potensi gangguan, terutama kalau volumenya terlalu keras dan acaranya sampai malam. Kami biasanya mengingatkan penyelenggara supaya mengatur waktu dan volume suara." Diketahui bahwa pertunjukan organ tunggal dalam pesta pernikahan memiliki potensi menimbulkan gangguan bagi masyarakat sekitar, terutama dengan volume suara yang terlalu tinggi dan acara berlangsung hingga malam hari. Karena itu, informan mengatakan bahwa masyarakat biasanya mengambil tindakan pencegahan dengan mengingatkan penyelenggara untuk mengatur waktu acara dan mengontrol volume suara. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sadar dan berusaha untuk mengurangi efek negatif dan menjaga lingkungan sekitar nyaman.

Menurut Slovic (1987), ide tentang persepsi risiko dapat membantu memahami temuan ini. Persepsi risiko dipengaruhi oleh pengalaman, nilai budaya, dan konteks sosial individu, serta perhitungan objektif. Semua informan dalam penelitian ini mempersepsi

kebisingan atau gangguan ketertiban secara berbeda, tergantung pada tingkat toleransi mereka, pengalaman sebelumnya, dan jarak rumah mereka dari lokasi acara. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi risiko dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat dan bersifat subjektif.

Selain itu, sikap kompromi yang ditunjukkan oleh sebagian masyarakat menunjukkan bahwa persepsi risiko dalam situasi ini tidak selalu menyebabkan penolakan, tetapi mendorong penyesuaian. Artinya, masyarakat masih menerima pertunjukan organ tunggal sebagai bagian dari pesta pernikahan, tetapi dengan kontrol agar tidak berdampak buruk. Oleh karena itu, persepsi risiko masyarakat terhadap organ tunggal di Kelurahan Kubu Tanjung dapat dikategorikan sebagai persepsi yang moderat. Persepsi ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemungkinan risiko, mereka juga mempertimbangkan manfaat sosial dan hiburan yang mereka peroleh.

### Kesimpulan

Bedasarkan penelitian yang dilakukan mengenai persepsi masyarakat terhadap pertunjukan organ tunggal dalam pesta pernikahan di Kelurahan Kubu Tanjung, Kota Bukittinggi, dapat disimpulkan bahwa :

1. Persepsi masyarakat dibentuk melalui proses yang kompleks yang melibatkan faktor sensoris, sosial, dan risiko.
2. Berdasarkan perspektif sensoris, masyarakat umumnya memberikan penilaian positif terhadap pertunjukan organ tunggal karena dianggap mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan menyenangkan untuk orang lain. Kesan utama dibentuk oleh stimulus seperti variasi lagu, kualitas suara, dan interaksi penyanyi dengan tamu undangan.
3. Berdasarkan sudut pandang persepsi sosial, penerimaan organ tunggal oleh masyarakat menunjukkan proses adaptasi budaya. Dipandang sebagai bagian dari perkembangan jenis hiburan kontemporer yang telah diterima dalam praktik pesta pernikahan, pertunjukan organ tunggal tetap mengikuti norma dan nilai sosial yang berlaku.

4. Pada dasarnya, selama keberadaan organ tunggal tidak bertentangan dengan norma, kebiasaan, atau ketertiban lingkungan, masyarakat akan menerimanya. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi sosial masyarakat bukan hanya normatif tetapi juga selektif.
5. Masyarakat melihat potensi dampak negatif, seperti kebisingan atau gangguan ketertiban, tetapi penolakan tidak terjadi secara langsung karena risiko tersebut. Sebaliknya, masyarakat biasanya menggunakan mekanisme pengendalian sosial untuk mencapai kesepakatan dan mengatur cara acara dilakukan. Oleh karena itu, saya melihat risiko dalam situasi ini dengan cara yang moderat dan kompromistis.
6. Secara keseluruhan, masyarakat Kelurahan Kubu Tanjung menerima pertunjukan organ tunggal dalam pesta pernikahan dengan cara yang rasional dan bersyarat. Orang-orang tidak hanya menikmati organ tunggal sebagai hiburan; mereka juga mempertimbangkan aspek sosialnya dan bagaimana hal itu berdampak pada lingkungan. Hasilnya menunjukkan bahwa kebutuhan ekspresi budaya, norma sosial, dan kesadaran kolektif terhadap ketertiban bersama membentuk praktik hiburan pesta pernikahan.

### Rujukan

- Andaryani, E. Ti. (2011). Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Musik Dangdut Organ Tunggal. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 11(2), 163–172. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2209>
- Bahri, A. S. (2021). Pertunjukan Kesenian Ebeg Grup Muncul Jaya Pada Acara Khitanan Di Kabupaten Pangandaran. *Sumardjo* (2001), 2013–2015.
- Dr. Vladimir, V. F. (2020). Teknik Metode Penelitian Universitas Semarang. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24.
- Duha, A., Ndruru, K., & Laia, R. (2022). Makna Semiotik Mamahea Ni'owalu (Menandu Pengantin) Pada Acara Pesta Pernikahan. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 390–403. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.53>
- Eny, S. (2020). Fungsi Keluarga, Masyarakat Dan Pemerintah Dalam Proses Pendidikan (Tinjauan Sosiologis). *Islamika*, 11(1), 14–31. <https://core.ac.uk/download/pdf/287361647.pdf>



- Gressner, A. M., & Gressner, O. A. (2018). Persepsin. Lexikon Der Medizinischen Laboratoriumsdiagnostik, 2, 1–1. [https://doi.org/10.1007/978-3-662-49054-9\\_2755-1](https://doi.org/10.1007/978-3-662-49054-9_2755-1)
- Larasaty, W., Marzam, M., & Syeilendra, S. (2016). Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Organ Tunggal Malam Hari Dalam Acara Pernikahan di Tebo. *Jurnal Sendratasik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 2(1), 81–90. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/2267>
- M, M. (2022). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 32–41.
- Pratiwi, D. (2021). Pertunjukan Organ Tunggal Pada Acara Pernikahan di Kelurahan Indralaya Mulya Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Empirika*, 5(2), 83–92. <https://doi.org/10.47753/je.v5i2.96>
- Ramadhani, Y. (2022). *HARAKAT AN-NISA*. 7(1), 25–33.
- Wahyudani, H. P., Syeilendra, S., & Yensharti, Y. (2014). Penyajian Organ Tunggal Dalam Pesta Perkawinan Di Nagari Talang Koto Pulai Tapan Kecamatan Ranah Iv Hulu Tapan Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Sendratasik*, 3(3), 26–35.
- Yusuf, R., Hendawati, H., & Wibowo, L. A. (2020). Pengaruh Konten Pemasaran Shoppe Terhadap Pembelian Pelanggan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 506–515. <https://doi.org/10.38035/JMPIS>